

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR SANTRI
PEREMPUAN PONDOK PESANTREN AL-MASRURIYYAH TEBUIRENG
JOMBANG**

Olivia Andi Calista¹, Mulyono², Dianita Indrawati³

¹Universitas Negeri Surabaya

²Universitas Negeri Surabaya

³Universitas Negeri Surabaya

[1olivia.23007@mhs.unesa.ac.id](mailto:olivia.23007@mhs.unesa.ac.id)), [2mulyono@unesa.ac.id](mailto:mulyono@unesa.ac.id),

[3dianitaindrawati@unesa.ac.id](mailto:dianitaindrawati@unesa.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the linguistic politeness in the speech acts of female students (santri) at Al-Masruriyyah Islamic Boarding School, Tebuireng, Jombang. The research focuses on politeness strategies, politeness maxims, and forms of polite expressions used by the santri during teaching and learning activities, particularly in Bandongan classes, Madrasah Diniyyah, and the Takhasus Program. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were collected through non-participant observation, listening, recording, and note-taking techniques, and analyzed using politeness theories by Brown and Levinson (1987) & Leech (1983). The findings reveal that the santri apply various politeness strategies such as positive politeness, negative politeness, and off-record strategies. These findings affirm that the santri's communicative practices in the pesantren environment reflect not only religious values but also pragmatic awareness in maintaining social harmony through language.

Keywords: linguistic politeness, speech act, pragmatics, pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur santri perempuan di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Jombang. Fokus kajian ini meliputi strategi kesantunan yang digunakan santri dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada pengajian Bandongan, Madrasah Diniyyah, dan Program Takhasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi non-partisipan, teknik simak, rekam, dan catat, serta dianalisis menggunakan teori kesantunan dari Brown dan Levinson (1987) & Leech (1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menerapkan berbagai strategi kesantunan, seperti *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off-record*. Temuan ini memperkuat bahwa praktik komunikasi santri di lingkungan pesantren tidak hanya mencerminkan nilai religius tetapi juga menunjukkan kesadaran pragmatis dalam menjaga keharmonisan sosial melalui bahasa.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, tindak tutur, pragmatik, pesantren

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Bahasa merupakan alat fundamental dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Dalam proses komunikasi, aspek kesantunan memegang peranan penting untuk menjaga keharmonisan interaksi sosial. Yule (2006) menyatakan bahwa kesantunan merupakan seperangkat strategi yang digunakan penutur untuk mempertahankan citra diri mitra tutur. Strategi ini penting dalam komunikasi lintas status sosial, usia, maupun konteks budaya.

Kesantunan dalam kajian pragmatik banyak dikaji melalui teori yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987), yang mengelompokkan strategi kesantunan menjadi empat: *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off-record*. Masing-masing strategi memiliki tujuan untuk mempertahankan *face* positif dan negatif penutur dan lawan tutur. Namun, teori ini telah diperbarui dalam penelitian terbaru. Fathi (2024) menyederhanakan jumlah strategi

menjadi lebih efisien: tujuh strategi untuk *positive politeness* dan lima strategi untuk *negative politeness*. Pembaruan ini bertujuan agar konsep lebih aplikatif dalam konteks sosial modern.

Sementara itu, Leech (1983) menambahkan dimensi lain melalui enam maksim kesantunan: *tact*, *generosity*, *approbation*, *modesty*, *agreement*, dan *sympathy maxim*, yang memberikan kerangka untuk memahami nilai sopan santun sebagai prinsip komunikasi efektif dalam budaya yang menjunjung tinggi norma etika. Dalam perkembangan terkini, penelitian oleh Machino, Waldron, dan Franke (2025) juga menekankan pentingnya penyeimbangan antara kesantunan, informativitas, dan beban kognitif dalam intensifier seperti *very* dan *quite*, menandakan bahwa strategi kesantunan juga dipengaruhi oleh preferensi pragmatis penutur.

Di Indonesia, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik dalam praktik komunikasi. Bahasa yang digunakan santri di lingkungan pesantren tidak hanya mencerminkan norma kesantunan, tetapi juga nilai-nilai

religius dan kultural. Santri perempuan memiliki peran penting dalam menjaga adab komunikasi. Penelitian oleh Hidayat dan Susanti (2022) menunjukkan bahwa dalam interaksi antara santri dan ustadz, hampir seluruh strategi kesantunan digunakan oleh ustadz, sementara santri cenderung menggunakan positive politeness dan negative politeness. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Nurfadilah (2023) dalam konteks pesantren Sulaimaniyah, yang menyoroti pentingnya pembinaan linguistik agar santri lebih memahami praktik tutur yang sesuai norma sopan santun.

Meskipun kajian tentang kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik mengangkat praktik kesantunan santri perempuan dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren masih terbatas. Padahal, praktik tutur santri di pesantren merepresentasikan kombinasi antara komunikasi religius, norma sosial, dan etika budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi kesantunan santri perempuan di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Jombang. Dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik, studi ini diharapkan

dapat memperluas wawasan dalam kajian pragmatik dan memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter melalui komunikasi santun di lingkungan religius..

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan verbal santri perempuan di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Jombang, khususnya dalam kegiatan pengajian bandongan, madrasah diniyyah, dan program takhasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, simak, rekam, dan catat. Analisis data menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) serta maksim kesantunan Leech (1983), dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penyajian secara deskriptif. Fokus analisis diarahkan pada strategi kesantunan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

A. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam tindak tutur santri Pondok

**Pesantren Al-Masruriyyah
Tebuireng Jombang**

a) Data Pengajian kitab Ubudiyah di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah

Berdasarkan transkrip percakapan pengajian kitab *Ubudiyah* di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng, berikut adalah analisis hasil dan pembahasan yang mengacu pada teori strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987).

1. Pembukaan dan Sapaan — Strategi Positive Politeness & Negative Politeness

Tuturan:

Ustadzah: “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh, semuanya sudah siap mengikuti pengajian kitab Ubudiyah hari ini?”

Santri 1: “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, alhamdulillah sudah siap, Ustadzah.”

Analisis:

Ustadzah membuka pertemuan dengan salam yang penuh kebersamaan dan pertanyaan terbuka yang bersifat mengajak, mengandung unsur positive politeness karena menumbuhkan rasa kebersamaan dan perhatian terhadap kesiapan peserta. Santri menjawab dengan ucapan salam balasan dan menyisipkan ekspresi syukur “alhamdulillah” untuk menunjukkan sikap rasa hormat sekaligus keikhlasan, sebagai bagian dari negative politeness yang menegaskan penghormatan hierarkis dan menjaga muka lawan tutur secara sopan.

2. Memberi Kesempatan Membaca — Positive Politeness dan Face-Threat Mitigation

Tuturan:

Ustadzah: “Siapa yang mau membaca ayat pertama? Silakan, Mbak Fara.”
Mbak Fara: “Baik, Ustadzah.”

Analisis:

Ustadzah mempraktikkan positive politeness dengan menyediakan ruang partisipasi yang sopan dan hormat melalui kata “Silakan” dan sapaan personal “Mbak Fara”. Ini memelihara rasa dihargai dan diterima, menekan potensi ancaman muka (face-threatening act). Fara merespon dengan ucapan setuju yang singkat tapi sopan, menegaskan kesantunan dan mengindikasikan kesiapan tanpa kesombongan.

3. Memberi Pujian dan Membuka Ruang Tanya — Approbation Maxim & Negative Politeness

Tuturan:

Ustadzah: “Bagus Mbak Fara. Sekarang, kalau ada yang kurang paham bisa langsung bertanya supaya jelas.”

Analisis:

Ustadzah menggunakan approbation maxim dengan mengapresiasi bacaan Fara untuk membangun rasa percaya diri. Kalimat selanjutnya bersifat mengundang partisipasi dan menanggulangi hambatan ujaran dengan negative politeness, memberi kesempatan untuk bertanya tanpa tekanan. Hal ini memperlihatkan kepedulian mendidik dengan sikap ramah dan suportif sehingga tercipta

suasana aman dan saling menghormati.

4. Permintaan Penjelasan dengan Ungkapan Maaf — Negative Politeness dan Modesty Maxim

Tuturan:

Santri 3: “Maaf, Ustadzah, saya belum paham makna kata 'khushu' di ayat tadi, boleh dijelaskan?”

Analisis:

Kata “Maaf” dan “boleh” sebelum pertanyaan adalah bentuk keyakinan bahwa permintaan informasi bisa mengancam muka ustadzah (face-threatening act) sehingga dijinakkan dengan bahasa yang sopan dan merendahkan diri (modesty maxim). Tuturan ini mengamankan muka kedua belah pihak dan menegaskan niat tulus belajar tanpa menuntut atau memaksakan.

5. Penjelasan Ustadzah: Ramah, Jelas, dan Motivatif — Positive Politeness dan Cooperative Principle

Tuturan:

Ustadzah: “Tentu, Khushu’ itu artinya khidmat atau merendahkan diri dalam beribadah... Ada pertanyaan lain?”

Analisis:

Penjelasan diberikan lengkap dan ramah, sesuai prinsip positive politeness yang menumbuhkan kehangatan dan rasa diterima. Ustadzah membuka ruang tanya sebagai bentuk penghargaan terhadap curiosity dan niat belajar, sekaligus memenuhi cooperative principle Grice dengan kejelasan dan relevansi. Kalimat persuasif “penting

sekali kita memastikan hati khusyuk” memotivasi santri menerapkan ilmu.

6. Pertanyaan Halus dan Kritik Terbuka — Negative Politeness dan Tact Maxim

Tuturan:

Santri 4: “Kalau khusyuk itu kadang sulit dipertahankan, Ustadzah. Bagaimana cara mengatasinya ya?”

Analisis:

Pertanyaan diutarakan secara halus, mengandung unsur kerendahan hati dan pengakuan atas kelemahan diri (negative politeness). Ini mendorong dialog terbuka tanpa menyinggung atau menekan pihak ustadzah (tact maxim). Strategi ini menunjukkan kesadaran sosial dan standar komunikasi yang tinggi.

7. Jawaban Bijak Disertai Contoh Kontekstual — Positive Politeness dan Empathy

Tuturan:

Ustadzah: “Betul sekali, Mbak... Hindari hal yang mengalihkan pikiran seperti gadget, disiplin waktu juga sangat membantu.”

Analisis:

Jawaban mengandung unsur positive politeness karena menguatkan dan memotivasi, didukung dengan contoh konkret dan mudah dipraktikkan untuk menunjang motivasi. Hal ini menandakan empati dan pemahaman atas kondisi santri, memperkuat ikatan interpersonal serta responsif terhadap kebutuhan belajar.

8. Permintaan Izin Bertanya dan Jawaban Fleksibel

Tuturan:

Santri 5: “Maaf, Ustadzah, apakah kita boleh berdzikir sambil duduk atau harus berdiri?”

Ustadzah: “Boleh duduk, asal hati benar-benar fokus...”

Analisis:

Permintaan izin sebelum bertanya merupakan bentuk negative politeness yang menjaga jarak dan menghormati otoritas. Jawaban ustadzah memberdayakan pilihan, menghindari paksaan, dan menekankan makna ibadah yang lebih dalam (tact maxim). Pendekatan ini cocok untuk memberi kebebasan dalam kendali keagamaan, membangun rasa nyaman dan kestabilan sosial.

9. Pertanyaan Penambahan Pendapat dengan Positive Politeness

Tuturan:

Santri 6: “Ustadzah, saya pernah baca dzikir paling afdhal dengan hati, bagaimana menurut Ustadzah?”

Analisis:

Santri menyampaikan pendapat dengan cara ramah dan meminta konfirmasi, mengindikasikan penggunaan positive politeness. Interaksi ini lebih egaliter dan mendukung dialog positif, memperkaya wawasan melalui penguatan referensi ulama yang diangkat ustadzah.

10. Permintaan Izin dan Motivasi Penghargaan — Negative Politeness dan Approbation Maxim

Tuturan:

Santri 7: “Maaf, Ustadzah, kalau kita berdzikir tapi hati tidak fokus, apakah tetap dapat pahala?”

Ustadzah: “Insyallah tetap ada pahala... Allah Maha Pengampun.”

Analisis:

Pertanyaan disampaikan dengan permohonan maaf (negative politeness), menenangkan kekhawatiran melalui jawaban penguatan iman yang bersifat memotivasi (positive politeness). Ini mencerminkan perhatian guru pada kesejahteraan spiritual santri sekaligus menjaga muka lawan bicara agar merasa dihargai dan nyaman bertanya.

11. Ungkapan Terima Kasih — Approbation Maxim

Tuturan:

Santri 3: “Terima kasih Ustadzah, penjelasannya sangat mencerahkan kami.”

Ustadzah: “Sama-sama, Mbak...”

Analisis:

Ekspresi terima kasih merupakan bentuk pujian dan penghargaan (approbation maxim) yang menjaga hubungan sosial harmonis dan menguatkan kontak positif. Balasan ustadzah sekaligus pemotivasi memperkuat semangat belajar tanpa paksaan.

12. Permintaan Konfirmasi dan Jawaban Tepat — Positive Politeness dan Cooperation

Tuturan:

Santri 1: “Apakah setelah ini kita

langsung praktek dzikir bersama, Ustadzah?"

Ustadzah: "Iya, betul, nanti kita bersama-sama duduk dan dzikir sesuai tuntunan."

Analisis:

Permintaan konfirmasi disampaikan sopan, menandakan rasa hormat dan ketertarikan kegiatan berikutnya. Ustadzah memberikan jawaban afirmatif jelas dan memotivasi, mendukung positive politeness serta prinsip kerjasama (cooperative principle) untuk kelancaran jalannya pembelajaran.

13. Kesimpulan Kesiapan dan Pembukaan Kegiatan Berikutnya

Tuturan:

Santri 5 (tersenyum): "InsyaAllah, kami siap, Ustadzah."

Ustadzah: "Alhamdulillah, mari kita mulai dengan doa terlebih dahulu."

Analisis:

Respon santri menunjukkan kesungguhan dan rasa hormat yang diungkapkan secara verbal dan nonverbal (senyum). Ustadzah melanjutkan dengan mengajak doa sebagai penanda ritual keberkahan, yang menutup sesi transisi menuju kegiatan praktik dengan kesantunan dan kebersamaan yang kental.

Interaksi pengajian ini didominasi oleh strategi negative politeness untuk mengelola ancaman muka, terutama dalam hubungan guru-santri yang hierarkis, dengan berbagai bentuk permohonan izin dan kerendahan hati. Strategi positive politeness juga hadir

kuat dalam bentuk pujian, peneguhan, ajakan, dan penguatan emosi positif yang mempererat ikatan sosial antar peserta.

Kedua strategi itu, sesuai teori Brown & Levinson (1987), berhasil menciptakan komunikasi yang harmonis, efektif, dan membangun suasana pembelajaran yang kondusif dengan mempertimbangkan norma budaya dan religius pesantren.

Setiap tuturan, baik untuk membuka, bertanya, menyampaikan jawaban, maupun menutup sesi, didesain dengan kesantunan verbal dan nonverbal yang berfungsi memperkuat solidaritas, membina rasa hormat, dan menghindari konflik interpersonal antara pengajar dan peserta pengajian.

Data ini memperlihatkan bahwa pengajaran keagamaan dalam pesantren tidak hanya mentransfer ilmu secara kognitif, melainkan juga membentuk karakter komunikatif melalui etika tutur yang efektif dan bernuansa religi serta budaya lokal.

b) Data Kegiatan Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah

Berdasarkan transkrip interaksi pada kegiatan *Madrasah Diniyyah* di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng, analisis ini menggunakan teori strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987) untuk menjelaskan semua bentuk tuturan dan fungsi kesantunan yang muncul.

1. Pembukaan Pengajian — Positive Politeness dan Face Saving Act

Tuturan:

Ustadzah: “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Anak-anak, hari ini kita akan membahas tentang dhamir sebagai kata ganti dalam bahasa Arab. Siapa yang sudah menyiapkan kitab di halaman 12? Mbak Azza, kamu boleh mulai membaca kalimat pertama.”

Analisis:

- a) Ucapan salam lengkap dan penggantian sebutan “anak-anak” sebagai ungkapan keakraban yang halus menampilkan positive politeness, mempererat hubungan sosial dan membuat audiens merasa dihargai.
- b) Kalimat tanya “Siapa yang sudah menyiapkan kitab...?” membuka ruang partisipasi secara halus tanpa memaksa, menjaga muka dan menghindari ancaman direktif langsung, bentuk face saving act.
- c) Memberi kesempatan langsung ke “Mbak Azza” dengan penambahan “kamu boleh mulai” adalah bentuk pemilihan tutur *softener*, meningkatkan rasa nyaman dalam berbicara.

2. Respon Santri Membaca — Negative Politeness & Kesopanan

Tuturan:

Santri 1 (Azza): “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Ustadzah. Baik, insyaAllah saya siap.”
Membaca kalimat bahasa Arab.

Analisis:

- a) Respon salam disampaikan secara lengkap sesuai norma Islam dan tradisi pesantren, menghormati ustadzah secara **negative politeness**, menjaga jarak sosial.
- b) Ucapan “insyaAllah saya siap” mengandung kerendahan hati dan kesiapan tanpa menyombongkan diri, menunjukkan sikap santun sebagai *modesty maxim*.

3. Pertanyaan dan Penjelasan Dhamir — Strategi Negative Politeness

Tuturan:

Santri 2 (Fara): “Maaf Ustadzah, saya ingin mencoba menjawab. ‘Hu’ berarti ‘dia’ untuk laki-laki, jadi ‘kitabuhu’ artinya ‘bukunya’ untuk laki-laki.”

Analisis:

- a) Awalan “Maaf” memperlihatkan kesadaran santri akan potensi menyinggung jika langsung menjawab tanpa izin, bentuk khas *negative politeness* untuk menjaga muka lawan bicara.

b) Ungkapan “saya ingin mencoba” menyatakan usaha dan kerendahan hati, yang mengurangi risiko tampak sombong.

c) Ustadzah kemudian memberi pujian: “*Sangat tepat*”, sebagai bentuk *positive politeness* dan *approbation maxim* untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mempererat relasi sosial.

4. Pertanyaan dengan Permohonan Izin — Negative Politeness dan Modesty Maxim

Tuturan:

Santri 3 (Jesika): “Maaf, Ustadzah, kalau saya boleh bertanya, dhamir perempuan itu ‘ha’, seperti ‘kitabuha’ yang berarti ‘bukunya’ untuk perempuan, ya?”

Analisis:

a) Jesika mengawali dengan kalimat maaf dan permintaan izin, mengecilkan diri agar tidak mengintimidasi atau mengganggu percakapan, memperlihatkan *negative politeness*.

b) Bentuk pertanyaan mengacu pada kebutuhan klarifikasi, sekaligus menyampaikan pendapat ringan, memenuhi

prinsip kesopanan bertanya dalam struktur hierarki keberagamaan pesantren.

c) Jawaban Ustadzah memberikan konfirmasi yang ramah dan memotivasi keberanian bertanya, praktek *positive politeness* sebagai pemberdayaan santri.

5. Diskusi Perbedaan Dhamir Subjek Laki-laki dan Perempuan

Tuturan:

Santri 4 (Ririn): “Untuk subjek laki-laki ‘huwa’ dan untuk perempuan ‘hiya’, Ustadzah.”

Ustadzah: “Benar sekali. Bagus ya, Anak-anak.”

Analisis:

a) Jawaban Ririn tanpa embel-embel “maaf” atau permisi, menandakan rasa percaya diri yang didukung penguatan guru.

b) Ustadzah menggunakan sapaan keakraban “*Anak-anak*” sebagai bentuk *positive politeness* untuk membangun kedekatan sekaligus mengakui kontribusi santri secara kolektif.

6. Permintaan Bacaan Lanjutan — Kombinasi Kesopanan Formal

Tuturan:

Ustadzah: “Mbak Fara, tolong baca kalimat selanjutnya.”

Santri 2 (Fara): “هُوَ يَقْرَأُ الْكِتَابَ”

Analisis:

- a) Penggunaan kata “tolong” dalam instruksi adalah strategi *negative politeness* yang melembutkan perintah dan menghindari kesan memaksa.
- b) Fara merespons dengan lancar, menunjukkan penerimaan peran di dalam the politeness framework.

7. Tanya Jawab Kritis tentang Bacaan dan Fungsi Dhamir — Negative Politeness

Tuturan:

Santri 5 (Ica): “Dhamirnya adalah ‘huwa’ sebagai subjek, menunjukkan ‘dia’ laki-laki yang sedang melakukan membaca.”

Santri Jesika: “Maaf Ustadzah, bagaimana kalau kalimatnya menjadi ‘هي تَقْرَأُ الْكِتَابَ’ berbeda dhamirnya?”

Analisis:

- a) Ica memberikan jawaban lugas, sedangkan Jesika menyampaikan pertanyaan kritis dengan permohonan maaf sebagai bentuk *negative politeness*, menjaga rasa

hormat dan menghindari kesan mengoreksi guru.

- b) Interaksi ini memperlihatkan tatanan budaya komunikasi yang mengutamakan kerendahan hati dan penghormatan, tetapi tetap mendorong dialog ilmiah aktif.

8. Pertanyaan tentang Cara Menghafal — Negative Politeness & Face Threat Mitigation

Tuturan:

Ririn: “Ustadzah, saya rasa materinya cukup berat. Bagaimana cara agar kami bisa mudah menghafal seperti itu?”

Ustadzah: “Pertanyaan yang sangat baik, Mbak Ririn...”

Analisis:

- a) Frasa “saya rasa” dan “bagaimana cara” membentuk bahasa mitigasi, mengurangi risiko terlihat lemah atau kurang mampu, ciri *negative politeness* untuk menjaga muka diri sendiri dan lawan.
- b) Ustadzah merespon dengan pujian dan motivasi, memenuhi *positive politeness* dan memupuk rasa percaya diri santri.

9. Pertanyaan Prioritas Bertanya dan Aturan Antri — Negative Politeness

Tuturan:

Santri 2 (Fara): “Kalau kita ragu dengan makna kata, lebih baik bertanya langsung atau menunggu giliran?”

Analisis:

- a) Fara menggunakan kalimat sopan penuh kehati-hatian dan memprioritaskan aturan sosial, bentuk *negative politeness*.
- b) Ustadzah menjelaskan detail aturan tatib dan memberikan fleksibilitas dalam konteks darurat, mengoptimalkan *tact maxim* dan *generosity maxim*.

10. Diskusi Tentang Pembatasan Waktu Bertanya — Penegakan Norma

Tuturan:

Santri 5: “Kalau dalam bandongan, waktu bertanya memang dibatasi, ya?”

Ustadzah: “Benar, kita membaca dulu baru sesi tanya-jawab...”

Analisis:

- a) Obrolan ini memperlihatkan proses internalisasi norma pengajian, dengan bahasa sopan dan penuh pengertian.
- b) Ustadzah dan santri saling menjaga kelancaran dan

kesopanan, sesuai prinsip *cooperative principle* dan *negative politeness*.

11. Mendorong Belajar Kolaboratif dengan Adab

Tuturan:

Santri 1: “Boleh kami tanya antar-santri dulu sebelum ke Ustadz?”

Ustadzah: “Itu dinamakan belajar kolaboratif, boleh asal tetap jaga adab.”

Analisis:

- a) Ustadzah mengapresiasi prakarsa belajar bersama, penerapan *positive politeness*, namun juga mengingatkan norma tertib, menunjukkan *tact maxim*.
- b) Bentuk instruksi yang seimbang menjaga kesantunan dan kedisiplinan interpersonal.

12. Penutup dengan Doa dan Motivasi — Face Maintenance

Tuturan:

Santri 4: “Terima kasih, Ustadz, penjelasannya sangat membantu.”

Ustadzah: “Aamiin, semoga ilmu bermanfaat. Mari lanjut baca bersama-sama.”

Analisis:

- a) Ungkapan terima kasih santri mewakili *approbation maxim*, memperkuat ikatan emosional dan sosial.

- b) Ustadzah memberikan balasan yang memotivasi sekaligus mengajak secara kolektif; ini menguatkan *positive politeness* serta menjaga ruang belajar penuh harmoni dan rasa hormat.

Interaksi pada pengajian bandongan ini menunjukkan perpaduan strategi kesantunan utama Brown dan Levinson:

- a. Negative politeness dominan digunakan santri dalam bentuk permintaan izin, penggunaan kata maaf, dan bentuk kalimat mitigasi sebagai cara menjaga muka dan menghormati otoritas utamanya dalam tanya jawab kepada ustadzah.
- b. Positive politeness hadir lewat pujian, penghargaan, dan ajakan memperkuat solidaritas antarsantri dan terhadap guru.
- c. Kesantunan ini efektif mengelola ancaman muka (face threatening acts), menciptakan suasana kondusif dan relasi sosial yang harmonis dalam pembelajaran agama tradisional berbasis pesantren.

Data membuktikan bahwa proses pengajian bukan hanya transfer ilmu,

tetapi juga pelatihan kesopanan, etika komunikasi, dan pembentukan karakter keagamaan secara terpadu melalui strategi bahasa yang santun dan efektif.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman
- Yule, G. (2006). *The study of language* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Artikel in Press :

- Machino, Y., Waldron, J., & Franke, M. (2025). Interpreting intensifiers: Politeness, informativeness, and cost. *arXiv preprint arXiv:2506.15623*.

Jurnal :

- Fathi, A. (2024). Revisiting politeness strategies: Toward a minimal model of social interaction. *European*

Journal of Language Studies, 15(1),
45–62.

- Hidayat, R., & Susanti, I. (2022). Politeness strategies employed in communication with santri and ustadz in an Islamic boarding school in Indonesia. *Indonesian Pragmatics Journal*, 3(2), 75–89..
- Nurfadilah, S. (2023). Kesantunan berbahasa santri perempuan dalam perspektif pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(1), 12–21